



**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL
TERHADAP PERILAKU REMAJA MENGHISAP LEM DI
KAMPUNG MARTUA KECAMATAN TUKKA KABUPATEN
TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam*

Oleh

PARIDA UTAMI SIREGAR

NIM. 1530200085

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2021**



**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL
TERHADAP PERILAKU REMAJA MENGHISAP LEM DI
KAMPUNG MARTUA KECAMATAN TUKKA KABUPATEN
TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam*

Oleh

PARIDA UTAMI SIREGAR

NIM. 1530200085

PEMBIMBING I

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A
NIP. 196806111999031002

PEMBIMBING II

Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760510200312 2 003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4.5 Sibitang Padangsidimpuan 22731
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
A.n. Parida Utami Siregar
Lampiran : 6 (Enam) Exempler

Padangsidimpuan, Juni 2021
Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Parida Utami Siregar** yang berjudul **PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP PERILAKU REMAJA MENGHISAP LEM DI KAMPUNG MARTUA KECAMATAN TUKKA KABUPATEN TAPANULI TENGAH**, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A
NIP. 1960121419999031001

PEMBIMBING II

Maslina Daulay, M.A
NIP. 197605102003122003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : PARIDA UTAMI SIREGAR
NIM : 15 302 00085
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI
Judul Skripsi : PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP PERILAKU REMAJA DI KAMPUNG MARTUA KECAMATAN TUKKA KABUPATEN TAPANULI TENGAH.

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan,
Saya yang menyatakan,

2021



PARIDA UTAMI SIREGAR
NIM. 15 302 00085



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rival Nurdin Km 4,5 Sibolang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan,

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Parida Utami Siregar
Nim : 15 30200085
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-exclusive Royalti-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **"PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP PERILAKU REMAJA DI KAMPUNG MARTUA KECAMATAN TUKKA KABUPATEN TAPANULI TENGAH"**. Serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Juli 2021

Saya yang Menyatakan



PARIDA UTAMI SIREGAR
NIM. 15 302 00085



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. H. T. Rizal No. 101, Kot. A. Sidimung, Padangsidimpuan, 22723
Telp. (0834) 22080 Fax. (0834) 24072

DEWAN PENGUJ
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : PARIDA UTAMI SIREGAR
NIM : 15 302 000 85
JUDUL SKRIPSI : PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP
PERILAKU REMAJA MENGHISAP LEM DI KAMPUNG
MARTUA KECAMATAN TUKKA KABUPATEN TAPANULI
TENGAH

Ketua

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A
NIP. 196806111999031002

Sekretaris

Maslina Daulay, M.A
NIP. 197605102003122003

Anggota

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A
NIP. 196806111999031002

Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003

Ali Amrah, M.Si
NIP. 197601132009011005

Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP. 196209111994031005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 14 Juli 2021
Pukul : 13:30 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 80 (B+)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,05
Predikat : (Sangat Memuaskan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24023

PENGESAHAN

Nomor: ~~leg~~(In.14/F.4c/PP.00.9/08/2021

Ditulis oleh : Parida Utami Siregar
NIM : 15 302 00085
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Skripsi berjudul : Penerapan Konseling Individual Terhadap Perilaku Remaja Menghisap Lem Di Kampung Martua Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 25 Agustus 2021



Dekan
Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP. 196209261993031001

ABSTRAK

Nama : Parida Utami Siregar
Nim : 1530200085
Fakultas /Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Individual Terhadap Perilaku Remaja Menghisap Lem di Kampung Martua Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah menyalah gunakan lem, membuat keributan, dan mencuri merupakan masalah perilaku remaja dan masalah kesehatan yang berdampak buruk terhadap kehidupan sosial remaja dan mengakibatkan ketergantungan sehingga dibutuhkan suatu bantuan yaitu konseling.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku remaja menghisap lem serta bagaimana penerapan konseling individual yang dilaksanakan terhadap remaja yang menghisap lem di Kampung Martua Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui perilaku remaja yang menghisap lem serta untuk mengetahui bagaimana ke adaan remaja yang menghisap lem setelah di terapkannya konseling individual.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan lapangan (action research). Sumber data terdiri dari sumber data primer sebanyak 10 orang remaja yang menghisap lem. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orangtua remaja, dan kepala lingkungan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa perilaku remaja yang menghisap lem diantaranya pengaruh kelompok bermain, remaja yang membuat keributan, dan mencuri, Dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakan penerapan konseling individu pada siklus I sampai siklus II sudah banyak remaja yang berubah lebih baik lagi seperti pengaruh kelompok bermain 5 orang dengan persenan 5%, remaja yang membuat keributan 5 orang dengan persenan 5% , dan mencuri 4 orang dengan persenan 4%.

Kata kunci: Konseling Individual, Terhadap Perilaku Remaja Menghisap Lem

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada ummatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Skripsi ini berjudul **”Penerapan Konseling Individual Terhadap Perilaku Remaja Di Kampung Martua Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah”**, sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami hambatan dan rintangan disebabkan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat Taufiq dan Hidayah-Nya serta bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu, Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Anhar, M.A, Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.M, sebagai Wakil Rektor III.
2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, Bapak Dr. Mohd. Rafiq.S.Ag., M.A selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi

Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Maslina Daulay, M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
4. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M. Hum selaku kepala unit perpustakaan IAIN Padangsidempuan, beserta karyawan / karyawan yang telah membantu dalam memberikan pelayanan dan fasilitas terutama buku-buku yang menunjang terhadap penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mohd. Rafiq. S.Ag.,MA sebagai pembimbing I dan ibu Maslina Daulay, M.A sebagai pembimbing II. Sebagai pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
7. Seluruh saudara/ dan saudari saya yang telah memberikan dukungan dalam proses penyelesaian studi S-I di IAIN Padangsidempuan (Nurhamidah Siregar, Musrah Thoibah Siregar), juga saudara sepupu (Muhammad Yamin Siregar, Nurhanifah Siregar).
8. Rekan seperjuangan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2015, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa Kepada Ayahanda Nazaruddin Siregar dan Ibunda tercinta Syahripah Pasaribu yang selalu sabar membimbing, memberi dukungan baik moril dan materil maupun spiritual, serta mendidik dan selalu memberikan motivasi yang tak terhingga kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, April 2021

Parida Urami Siregar
Nim: 15 302 00085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	
ABSTAK.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Batasan Iatilah.....	5
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II Tinjauan Pustaka	
A. Penerapan	10
B. Konseling Individual	10
C. Perilaku.....	16
D. Remaja.....	20
E. Penelitian Terdahulu	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Jenis Penelitian.....	31
C. Informan Penelitian.....	32
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Teknik Penelitian Tindakan Lapangan.....	36
H. Teknik Keabsahan Data	41
BAB VI HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	44
B. Temuan Khusus.....	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	7
4	
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Penduduk Kampung Martua	45
Tabel 2 Mata Pencarian Masyarakat Kampung Martua	46
Tabel 3 Kegiatan Keagamaan Kampung Martua	47
Tabel 4 Sarana dan Prasarana Masyarakat Kampung Martua	47
Tabel 5 Jumlah Remaja Yang Menghisap Lem	58
Tabel 6 Nama Remaja Sebelum Dilakukan Tindakan	59
Tabel 7 Hasil Perubahan Perilaku Remaja Siklus I Pertemuan I.....	62
Tabel 8 Hasil Perubahan Perilaku Remaja Yang Menghisap Lem	65
Tabel 9 Hasil Perubahan Perilaku Remaja Siklus II Pertemuan I.....	68
Tabel 10 Hasil Perubahan Perilaku Remaja Siklus II Pertemuan II	70
Tabel 11 Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.¹

Pada saat sekarang ini, kenakalan anak-anak atau kenakalan remaja merupakan salah satu kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat yang patut mendapatkan perhatian khusus. Hal itu disebabkan bukan hanya karena kenakalan remaja yang terus berkembang dan meningkat dari waktu-kewaktu, salah satu bentuk kenakalan remaja yang terus berkembang di tengah masyarakat ialah penyalahgunaan lem. Yang mana lem dengan fungsi untuk merekatkan suatu benda dengan benda lainnya malah di pergunakan dengan cara dihirup.

Remaja yang cenderung tidak tahu akibat negative dari penyalahgunaan lem ini akan merasa senang setelah menggunakannya. Sesaat setelah pemakaian mereka akan merasakan “*fly*” atau terbang. Mereka kehilangan kesadaran diri, seperti halnya dengan mabuk. Hal tersebut terjadi dikarenakan lem itu sendiri mengandung zat *lysergic Acid* (LSD) yang apabila dimasukkan kedalam tubuh manusia dapat mengubah suasana hati perasaan, pikiran, serta perilaku seseorang.

¹Zakiah Drajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm.7-8

Dan pemakaian yang terus menerus akan mengakibatkan ketergantungan terhadap keadaan psikologis pengguna.²

Remaja merupakan kelompok usia yang *Diethyi lamide* menjadi perhatian banyak kalangan, baik orang tua, masyarakat, pakar psikologi maupun sosiologi, karena secara fisik mereka dalam kondisi yang optimal dan berada pada puncak perkembangan. Pada masa remaja, seseorang itu mengalami kegoncangan batin yang menyebabkan mudah terkena pengaruh yang tidak baik.³

Manusia memiliki setiap fase perubahan maka pada masa remaja (peralihan) ini perlu diberikan konseling, salah satunya konseling individu. Konseling adalah suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya.

Dalam penyesuaian diri remaja dituntut untuk dapat bijaksana dalam mengambil sikap terhadap perubahan tingkah laku, bisa saja remaja dalam perubahan tingkah laku ke hal yang negative. Konseling itu sendiri masih di anggap tabuh dalam masyarakat Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Adapun pengertian konseling individual adalah situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. Pengertian ini menunjukkan bahwa

²Dirwansyah Tahir, "Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Penyalah Gunaan Lem Fox Oleh Remaja Di Kota Makassar", (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017), hlm.3.

³ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm.67

konseling merupakan suatu situasi pertemuan tatapmuka antara konselor dengan klien di mana konselor berusaha menolong klien memecahkan masalah yang di hadapi klien berdasarkan pertimbangan bersama-sama tetapi penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri.⁴

Menurut observasi awal peneliti bahwa perilaku remaja di Kampung Martua Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah, tidak adanya control atau pengawasan dari orangtua, sehingga perilaku remaja cenderung menghisap lem sebab untuk mendapatkan menghisap lem ini sangatlah mudah di dapatkan harga lem yang dihisap remaja kurang lebih Rp.6000 (enam ribu rupiah) sampai Rp.10000 (sepuluh ribu rupiah) sudah bisa mendapatkan sebuah lem untuk di hisap, untuk pembelian lem yang dihisap tersebut sudah secara legal (tidak sembunyi lagi seperti halnya untuk mendapatkan pembelian narkoba).

Perilaku remaja yang menghisap lem terlihat seperti berangan-angan, berdiam diri dan aktifitasnya sangat sedikit, perilaku remaja ini berimbas akan merugikan diri sendiri, merugikan keluarga, dan merusak lingkungan masyarakat..⁵

Hasil wawancara dengan Feri bahwa:

“Dengan menghisap lem dapat menyebabkan pikiran saya menjadi tenang, seolah-olah dengan menghisap lem ini tidak ada masalah ataupun beban

⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.22

⁵ Observasi Awal di Kampung Martua Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah pada tanggal 04 Maret 2019

dalam hidup saya. Jadi setiap hari saya dan teman-teman menghisap lem, kira-kira sampai 1 botol dalam sehari dan itu juga untuk dibagi”.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik dan ingin mengetahui dan meng kaji tentang **“Penerapan Konseling Individual Terhadap Perilaku Remaja Menghisap Lem Di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah”**.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian dengan judul Penerapan Konseling Individu Terhadap Perilaku Remaja, di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah, penelitian ini memfokuskan pada tingkah laku remaja yang menghisap lem.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan istilah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku remaja menghisap lem di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana penerapan konseling individu terhadap perilaku remaja yang menghisap lem di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

⁶ Feri Remaja, *Wawancara* di Rumahnya di Kampung Martua pada tanggal 08 Maret 2019.

1. Untuk mengetahui perilaku remaja menghisap lem di Kampung Martua Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Untuk mengetahui ke adaan remaja yang menghisap lem di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan sebagai berikut:

1. Penerapan adalah proses, cara atau bisa diartikan perbuatan dengan menggunakan sesuatu.⁷ Penerapan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan konseling individu terhadap remaja dalam merubah perilaku melalui fungsi konseling individu di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Konseling individu adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang untuk memecahkan berbagai macam masalah.⁸ Layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dan klien yang membahas berbagai masalah

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.321.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm. 321.

yang dialami klien.⁹ Penerapan konseling individual yang dimaksud peneliti adalah proses penyelesaian masalah yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan masalah yang dialami untuk menyelesaikan masalah yang dialami remaja seperti menghisap lem.

3. Perilaku menghisap lem adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁰ Menghisap lem adalah menghirup uap yang ada di dalam kandungan lem dengan tujuan untuk mendapatkan rasa nikmat bagi penggunanya.¹¹ Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perilaku remaja yang menghisap lem yang dapat merusak perilaku dan tingkah laku remaja di Kampung Martua Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah.
4. Remaja dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah seseorang yang mulai dewasa.¹² Masa remaja adalah suatu masa dalam tahap-tahap perkembangan manusia. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan individu antara usia 13 sampai 16 tahun. Fase ini banyak sekali perubahan yang dihadapi seorang individu, diawali dari remaja awal, di sini akan timbul perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang cenderung bertentangan dengan norma dan nilai-nilai.¹³ Remaja yang

⁹ Suharjo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Surya Parma, 1999), hlm.326.

¹⁰ Kementerian pendidikan dan Pembinaan Bahasa, *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, 2006, hlm. 27.

¹¹ Ririn Agustiana dkk, "Perilaku Ngelem Remaja di Desa Busung Kecamatan Serikuala Lobam", (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji), hlm.2.

¹² Abdul Razak & Wahdi Syuti, *Remaja Dan Konseling* (Jakarta: Prenada, 2006), hlm. 22.

¹³ Sarlito Wiranto Sarwono, *Psikologi remaja* (Jakarta: Grapindo Persada, 2003), hlm. 9

dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki yang berumur kurang lebih 13 sampai 16 tahun yang melakukan tingkah laku yang tidak baik yang dapat merusak cara berfikir remaja seperti menghisap lem.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Praktis

- a. Agar mengetahui lebih jelas tentang masalah menghisap lem terhadap remaja di Kampung Martua, Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah.
- b. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai proses penerapan konseling individual dalam mengatasi penyalahgunaan lem terhadap remaja di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah.
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.SOS) di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

2. Segi Teoritis

- a. Bagi pembaca dan orangtua sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam penerapan konseling individual terhadap penyalahgunaan lem pada remaja di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah.
- b. Sebagai bahan kajian peneliti lain yang berminat untuk meneliti masalah tentang penerapan konseling individual terhadap penyalah

gunaan lem pada remaja di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka, pengertian konseling individu, teknik konseling individu, metode konseling individu, tujuan penerapan konseling individu dan penelitian terdahulu.

Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data teknik dan teknik pengumpulan data, teknik analisa data, keabsaan data dan sistematika pembahasan.

Bab IV adalah Hasil Penelitian yang mencakup perilaku penyalahgunaan lem di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah dan keadaan remaja yang menyalahgunakan lem setelah diterapkannya konseling individual di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah. .

Bab V adalah bab penutup yang terdiri dari :kesimpulan dan saran-saran dan diakhiri daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerapan

Penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*), adalah perbuatan menerapkan¹⁴. Sedangkan menurut terminology, bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹⁵

Penerapan konseling individual atau sering disebut juga layanan konseling yang memungkinkan klien langsung bertatap muka atau secara perorangan dengan konselor dalam rangka membahas dan pengentasan pribadi yang dialaminya. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia didalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya.¹⁶

Dengan demikian penerapan konseling individual ini suatu teknik dan proses yang harus dikuasai oleh konselor ketika melakukan penerapan konseling. Selain itu konselor harus berlaku adil dan bijaksana serta berusaha secara maksimal untuk membantu klien agar keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh klien tanpa membedakan latar belakang, ideology, ras, dan agama klien.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1180.

¹⁵ Babudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Inti Media, 1999), hlm. 1180.

¹⁶ Bimo Walgito *Bimbingan Konseling (Studi & Karier)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm.10.

B. Konseling Individual

Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkan, agar individu tersebut dapat mengembangkan potensinya secara optimal, maupun mengatasi masalah, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.¹⁷

Sedangkan konseling individual adalah suatu kegiatan bimbingan dan konseling antara konselor dengan konseling yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseling. Ketika konselor menguasai teknik-teknik dan proses konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling.

Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Disamping itu, tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya. Satu hal yang penting dari tujuan konseling adalah agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan klien sehingga menjadi manusia yang seimbang antara perkembangan intelektual, emosional, sosial dan religious.

¹⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 18.

1. Teknik Konseling Individual

Secara umum dalam proses konseling memiliki beberapa teknik diantaranya:

a. Berempati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien, akan tetapi ikut merasakan apa yang dihadapi klien. Empati juga sesuatu yang diawali dengan simpati, yaitu kemampuan konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan dan pengalaman klien yang telah terjadi.¹⁸ Menurut Daniel Goleman kemampuan berempati adalah sesuatu untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Salah satu cara untuk memahami perasaan orang lain adalah kemampuan membaca gerak-gerik, ekspresi wajah, dan nada bicara seseorang tersebut.¹⁹

Dengan demikian bahwa untuk memahami seorang klien agar bisa merasakan apa yang klien rasakan, seorang konselor seharusnya memiliki kemampuan dalam membaca bahasa non-verbal yang ada dalam diri klien seperti gerak-geriknya, ekspresi wajah bahkan nada bicara.

b. Memberi Dorongan Minimal Dengan Motivasi

Memberikan dorongan minimal adalah suatu kemampuan konselor memberikan dorongan langsung dan singkat terhadap apa yang telah

¹⁸ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 163.

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 313.

dikatakan oleh klien. Dengan memberikan motivasi atau dorongan kehendak dari konselor terhadap klien yang menyebabkan seseorang (klien) melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Mengarahkan

Mengarahkan adalah kemampuan konselor mengajak dan mengarahkan klien untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling. Mengarahkan juga merupakan suatu bimbingan, memberi petunjuk atau perintah dari seorang konselor kepada seorang klien.²⁰ Jadi mengarahkan dalam hal ini ialah ketika seseorang konselor dapat mengajak klien untuk ikut berpartisipasi penuh selama proses konseling berlangsung.

d. Memberi Nasehat

Nasehat adalah penyampaian perkataan yang baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya. Nasehat yang tulus akan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bersih, hati terbuka, akal yang bijak dan berfikir, maka nasehat tersebut akan dapat diterima dengan mudah bagi remaja.²¹

Begitu pula nasehat yang disampaikan konselor terhadap remaja (klien) biasanya dilakukan dengan tulus dan ikhlas yang bertujuan baik akan mempengaruhi remaja. Nasehat bisa diberikan kepada klien apabila ia meminta. Nasehat juga merupakan petunjuk yang mempunyai pelajaran yang dapat dipetik dan baik si keconselor terhadap klien yang bisa

²⁰ *Ibid*, hlm. 295.

²¹ Farid Hasyim Mulyono, *Bimbingan Konseling Religius* (Malang: Ar-Ruz Media, 2010), hlm. 53.

dijadikan sebagai panutan ataupun alasan bagi klien tutur untuk melakukan suatu hal yang baik.

2. Metode Konseling Individu

Dalam proses pelaksanaan layanan konseling individual ini memiliki beberapa metode yang berbeda-beda yaitu:

a. Konseling Direktif

Metode yang dilakukan dalam proses konseling direktif ini ialah seorang konselor lebih berperan aktif dibanding seorang klien. Dalam prosesnya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya dan konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada konselor.

Jadi dalam proses konseling direktif ini seorang konselor harus berperan lebih aktif dari pada klien ketika proses bimbingan berlangsung dan konselor lebih banyak memberi arahan serta petunjuk kepada klien.

b. Konseling Non-Direktif

Dalam konseling Non-direktif ini konselor hanya menampung pembicaraan dari apa yang disampaikan klien dan konselor juga hanya mengarahkan. Klien bebas berbicara dan konselor sebagai penampung dari pembicaraan klien, dan dalam tahapan konseling ini selama proses praktiknya hanya berpusat kepada klien, dan dalam tahapan konseling ini selama proses praktiknya hanya berpusat kepada klien. Contohnya ketika klien memiliki masalah dan hanya klien yang bertindak menyelesaikan

masalahnya tanpa dibantu oleh konselor, dan konselor hanya bertugas mengarahkan klien.

Jadi dalam proses penerapan konseling individual ini metode yang digunakan ialah konseling direktif dan non-direktif, karena dalam tahap awal dimulainya proses konseling konselor yang terlebih dahulu aktif dalam proses konseling dan klien hanya mendengarkan arahan dan petunjuk dari konselor, akan tetapi pada tahap selanjutnya klien sudah diharapkan agar dapat bertindak dari apa pengarahan dari konselor untuk dilaksanakan dalam memecahkan masalah klien tersebut.²²

c. Konseling Elektif

Penggabungan dua metode konseling direktif dan non-direktif agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, apabila terhadap klien tertentu tidak bisa diterapkan metode non-direktif begitu juga sebaliknya. Atau apabila mungkin adalah dengan cara menggabungkan kedua metode di atas penggabungan kedua metode konseling disebut metode elektif (*elektif konseling*). Penerapan metode konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkannya saja.²³

3. Tujuan Penerapan Konseling Individual

²² Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 282-283.

²³ *Ibid*, hlm. 158-159.

Tujuan penerapan konseling individual agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya, secara lebih khusus tujuan penerapan konseling individual yaitu:

- a. Merujuk kepada fungsi pemahaman, tujuannya adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
- b. Merujuk kepada fungsi pengentasan, tujuannya adalah untuk mengentaskan klien dari masalah yang di hadapinya.
- c. Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.²⁴

Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu orang lain, mengaktualisasikan potensi yang baik yang di miliki. Konselor berperan sangat aktif dan mendominasi seluruh interaksi dengan klien, sebaliknya peran klien adalah sangat pasif dan cenderung menerima dan tentunya diharapkan akan menyetujui dan melaksanakan sesuatu dengan petunjuk yang diberikan oleh konselor.²⁵

²⁴ *Ibid*, hlm. 158-159.

²⁵ Prayitno, *Seri Panduan Layanan dan Konseling* (Padang: Unpad, 2012), hlm. 144-148.

C. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap ransangan atau lingkungan”. Perilaku identik dengan tingkah laku yang artinya perangai, dilihat dari bentuk dan macamannya, perilaku remaja dapat dibagi kepada dua bagian. Pertama perilaku yang terpuji seperti berlaku jujur, amanah, adil, ikhlas, sabar, tawakkal, bersyukur, memelihara, dari dosa, rela menerima pemberian Tuhan, berbaik sangka, suka menolong, pemaaf dan sebagainya. Kedua akhlak tercela seperti, menyalah gunakan kepercayaan, mengingkari janji, menipu, berbuat kejam, pemaarah, berbuat dosa dan sebagainya.²⁶

Berkaitan dengan perilaku ada beberapa cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan yang sebagai berikut:

a) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Cara ini merupakan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, maka akan terbentuk perilaku tersebut. Misalnya anak dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terimakasih apabila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk datang tidak terlambat disekolah dan sebagainya.

²⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 198.

b) Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight)

Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat di tempuh dengan pengertian atau *insight*. Misalnya datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain dan sebagainya.

c) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Disamping cara-cara perilaku diatas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orangtua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model²⁷.

Sebagaimana yang dipaparkan diatas, bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu di dorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, diantaranya adalah:

1. Teori Insting

Merupakan perilaku yang *Innate*, perilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

²⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), hlm.13-17

2. Teori Dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

3. Teori Intensif (*Intensive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya *Intensif*. Dengan intensif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Intensif atau juga disebut sebagai *reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hukuman *Reinforcement* yang negatif akan mengambat organisme berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya *insentif* atau *reinforcement*.

4. Teori Atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang, apakah perilaku itu disebabkan ointernleh disposisi internal (missal, motif, sikap, dan sebagainya), ataukah keadaan eksternal. Namun pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat tribusi eksternal.

5. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya

bagi yang bersangkutan. ini yang disebut sebagai model *subjective expected utility (SEU)*. Dengan kemampuan memilih ini berarti factor berfikir berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berfikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam model SEU kepentingan pribadi yang menonjol, namun terkadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.²⁸

D. Remaja

Menurut Zakia Drajat (2002) Remaja adalah suatu masa dari umur 13-18 tahun, sehingga membawa pindah dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa bahwa perubahan itu terjadi meliputi segala segi kehidupan manusia, yakni jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial.²⁹

Remaja sebelumnya tidak mempunyai posisi yang jelas ia tidak termasuk golongan anak-anak seperti ia pun tidak termasuk anak dewasa. Ia merasa bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum bisa memikul beban tanggung jawab seperti orang dewasa adanya karena itu pada masa ini terdapat kegoncangan pada setiap individu remaja, terutama dalam melepas nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan hal ini tampak pada tingkah laku remaja sehari-hari baik di

²⁸ *Ibid*, hlm. 13-17.

²⁹ Zakia Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2002), hlm. 156.

rumah, di sekolah dan di masyarakat perlu di tambahkan lagi yaitu bahwa pada masa ini dorongan seksual yang menonjol yang menampakkan dalam tingkah laku remaja terhadap jenis kelamin yang berlainan.³⁰

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2013) masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak kepada masa dewasa yang mengalami perkembangan semua fungsi untuk memasuki masa dewasa.³¹

Sedangkan pendapat lain dari Agoes Dariyo (2004) mengemukakan masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial.³²

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growt spurt*). Timbul ciri-ciri sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik, kognitif serta sosial. Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan tubuh berpengaruh pada jiwa remaja.

Menurut Muangman (1980) dalam Sarwono remaja adalah generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan dan cita-cita bangsa. Oleh karena itu hendaknya remaja memiliki kemampuan dan keahlian tertentu.

³⁰ *Ibid*, hlm. 156.

³¹ Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta: 2013), hlm. 53.

³² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 53.

Namun masa remaja adalah masa yang rentan karena memiliki emosi yang masih labil. Dengan emosi yang masih labil itu. Seorang remaja akan sangat mudah terpengaruh dengan atau oleh suatu hal. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat menimbulkan akibat yang positif ataupun diri remaja tersebut.³³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diuraikan bahwa remaja adalah suatu perubahan atau peralihan dari umur 13-18 tahun sehingga membawa perpindahan dari masa anak-anak menuju kemas remaja yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, perasaan fisik sosial.

Adapun beberapa ciri-ciri remaja adalah:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Walaupun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Adapun beberapa periode lainnya karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjang.³⁴

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Dalam setiap periode

³³ Agus Rahmadi, Rika Vira Zwagery, Ariani, " Hubungan Pengetahuan Dengan Penyesuaian Diri Remaja Putri Menghadapi Masa Pubertas di SMP Darul Hijrah Putri Banjar baru Tahun 2013", Dalam *Jurnal Jurkessi*, Vol. IV, No. 2 Maret 2014, hlm.23.

³⁴ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm.160.

peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik, ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal.

- 1) Meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
 - 2) Perubahan tubuh, minat dan peranan yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipertunjukkan, menimbulkan masalah baru. Remaja akan tetap merasa ditimbun masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
 - 3) Dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai akan berubah juga, misalnya sebagian besar remaja tidak lagi menganggap banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting dari pada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-temannya.
- 1) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.³⁵

³⁵*Ibid.*, hlm. 161.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik anak laki-laki maupun perempuan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia yang pada akhir anak-anak penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas.

f. Masa remaja sebagai masa menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan tentang popular tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak.

g. Masa remaja sebagai masalah yang tidak realistic

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Yang artinya ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang mungkin dan bukan sebagai mana adanya.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah mampu dewasa.³⁶

Selain memiliki ciri-ciri, remaja juga memiliki problem, dimana remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang dan menjadi (becoming), yaitu berkembang kearah kematangan atau

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima)*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm 207-208.

kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur-alur yang lurus atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya. Faktor penghambat ini bisa bersifat eksternal dan internal. Faktor penghambat yang bersifat eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan. Iklim lingkungan yang tidak kondusif, seperti ketidak stabilan dalam kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orangtua yang otoriter atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat, iklim lingkungan yang tidak sehat tersebut, cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman. Faktor penghambat bersifat internal adalah berasal dari dalam diri sendiri yang tidak memiliki kesadaran diri dan belum mengetahui seutuhnya jati diri sehingga apabila faktor eksternal mempengaruhi kehidupannya, individu tersebut akan terombang-ambing.³⁷

³⁷ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 209-210.

1. Materi Konseling

a. Bahaya Pemakaian Narkoba

Adapun beberapa bahaya pemakaian narkoba adalah sebagai berikut:

- 1) Otak dan syaraf dipaksa untuk bekerja di luar kemampuan yang sebenarnya dalam keadaan tidak wajar.
- 2) Peredaran darah dan jantung dikarenakan pengotoran darah oleh zat-zat yang mempunyai efek yang sangat keras, akibatnya jantung di rangsang untuk bekerja di luar kewajiban
- 3) Pernapasan tidak akan bekerja dengan baik dan cepat lelah sekali.
- 4) Penggunaan lebih dari dosis yang dapat ditahan oleh tubuh akan mendatangkan kematian secara mengerikan.
- 5) Timbulnya ketergantungan baik rohani maupun jasmani sampai timbulnya keadaan yang serius karena putus obat.³⁸

b. Bahaya Menghisap Lem

Lem adalah zat senyawa organik yang tergolong sebagai zat adiktif. Lem berbau tajam dan mudah menguap terdiri atas larutan dan gas, yang dijual secara bebas dalam bentuk lem, pelarut cat, tip ex, bensin, pernis, aseton, dan lain sebagainya. Badan pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia menjelaskan bahwa kandungan lem:

³⁸ Fransiska Novita Eleanora, "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahannya dan Penanggulangan", dalam *Jurnal Hukum*, Volume XXV, No. 1, April 2001, hlm. 443-444.

1) Kandungan Lem

Mengandung bahan-bahan kimia yang bertindak sebagai depresan. Depresan memperlambat sistem syaraf pusat, mempengaruhi koordinasi gerakan anggota badan dan konsentrasi pikiran. Lem mempengaruhi otak dengan kecepatan dan kekuatan yang jauh lebih besar dari zat lain, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan fisik dan mental yang tidak dapat di sembuhkan. Mati lemas dan mati secara tiba-tiba dapat terjadi, walau penyalah gunaan lem atau yang dikenal dengan istilah “ ngelem” baru dilakukan pertamakali.

2) Penyalah Gunaan Lem

Penyalah gunaan lem adalah di luar nalarnya sehingga menghasilkan efek perasaan nyaman, kegembiraan, ketakutan, sensasi yang menyenangkan, ilusi dan halusinasi.

3) Gambaran Klinis

Dalam dosis awal yang kecil lem dapat menyebabkan perasaan yang nyaman, kegembiraan, dan sensasi yang menyenangkan. Gejala pada dosis tinggi dapat berupa rasa ketakutan, ilusi sensorik, halusinasi auditoris, visual, dan distorsi ukuran tubuh. Dan gejalahnya berbicara yang tidak jelas seperti menggumam, penurunan kecepatan bicara.

c. Cara Penggunaan Lem

Lem dapat dihisap melalui hidung dan mulut dengan berbagai cara:

1) Dihirup (*Sniffing*) atau *Snorting* dari uap/asap lem tersebut

- 2) Menyemprotkan langsung kehidung dan mulut, efeknya lebih kuat.
- 3) *Bagging*, menghirup atau menghisap uap/asap dari zat yang telah ditampung kedalam kantong plastik atau kantong kertas.
- 4) *Huffing*, menghisap melalui kain yang telah direndam kedalam lem.
- 5) Menghisap dari balon yang telah di isi dengan oksida nitri atau lem.

d. Pengaruh Langsung Pengguna Lem

Pemakaian lem dapat memberikan pengaruh dengan cepat seperti rasa pusing, nafas berbau, kurangnya pergerakan anggota badan, mati rasa pada tangan dan kaki, hingga mual dan muntah. Bahaya yang ditimbulkan akibat Pemakaian lem jangka panjang yang dapat menyebabkan emosi yang labil, gangguan ingatan, kejang pada anggota badan, kerusakan sum-sum tulang belakang dan kerusakan hati dan ginjal.³⁹

2. Cara Mengantisipasi Bahaya Menghisap Lem

Cara mengantisipasi bahaya menghisap lem utamanya dimulai dari dalam diri sendiri yaitu:

- a) Mencintai dan mensyukuri hidup sebagai anugerah yang maha kuasa.
- b) Temu-kenali dan kembangkan daya, minat, bakat serta hobby dirimu.

Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan pada diri masing-masing, temu-kenali kelebihan dan kekurangan tersebut pada dirimu, kembangkan hal yang positif pada dirimu dan sadari serta tinggalkan hal yang negatif dari dirimu.

³⁹ Regina Nur Sya'baniati Imani, "Peran Efektif Keluarga Pada Remaja Dalam Pencegahan PenyalahGunaan Zat Adiktif Inhalen (lem) di Kelurahan Mangkupalas Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, 2018), hlm. 19-21.

- c) Setiap orang mempunyai masalah dalam hidupnya. Hadapi dan pecahkan masalah itu, bukan dihindari apalagi dengan melarikan diri kepada penyalahgunaan narkoba bukan penyelesaian masalah tetapi memperparah masalah.
- d) Komitmen cara paling ampuh dalam mencegah pengaruh dari teman untuk mengkonsumsi narkoba selama kita berkomitmen untuk tidak menggunakan narkoba insyaallah kita akan terhindar dari namanya narkoba atau sejenis lem.
- e) Fokuslah pada tujuan dan menjalani segala sesuatu hendaknya fokus pada tujuan walaupun rintangan menghadang.
- f) Pandai-pandailah memilih teman, bertemanlah dengan teman yang dapat dipercaya, karena teman tersebut tidak akan menjerumuskan kita ke dalam dunia narkoba atau menghisap lem.

Selain itu dukungan dari pihak lain sangat dibutuhkan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dan menghisap lem kembali, seperti peran orangtua yang mana perlu memantau pergaulan anak, motivasi dari teman sebaya, lingkungan tempat tinggal untuk tidak terjerumus kembali.⁴⁰

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Mahdalena Lubis, Nim: 131200086 mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan pada tahun 2017, yang berjudul “Penerapan Konseling

⁴⁰ Ahmad Darwis, “Narkoba, Bahaya dan Cara Mengantisipasinya”, dalam Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Volume 1 NO.1, Mei 2017, hlm. 40-43.

Individu Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Di Kelurahan WEK VI (KAMPUNG DAREK) Kota Padang Sidempuan”.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa perilaku remaja yang selama ini kurang baik seperti kurangnya sopan santun, dalam hal ini masih banyak remaja yang tidak menghormati orangtua, atau pun menyayangi yang lebih mudah, mereka lebih kasar dan tidak mau mendengarkan nasehat yang lebih tua, selain itu remaja di kelurahan WEK VI (KAMPUNG DAREK) masih suka kumpul bersama teman-temannya pada malam hari dan larut malam dan sering menyalahgunakan waktu.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan konseling individu terhadap perubahan perilaku remaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah lokasi penelitian, dan subjek penelitiannya.

2. Skripsi oleh Junaida Sari Hasibuan, Nim: 13120045 mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan pada tahun 2017, yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Konseling (BK) oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Mencegah Narkoba di Kabupaten Tapanuli Selatan”.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Tapanuli Selatan dari tahun ke tahun semakin meningkat, program yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional Tapanuli Selatan ialah langkah menemukan atau pemberantasan, penyuluhan, penekanan, rehabilitas, serta pasca

rehabilitas. Dari hasil penelitian ini bahwa BNN Tapanuli Selatan tidak memiliki seorang penyuluh yang profesinya memang penyuluh profesional.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang narkoba. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menghisap lem, lokasi penelitian, dan subjek penelitiannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.⁴¹ Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini secara akademik adalah karena perlunya penerapan konseling di lingkungan Kampung Martua ini agar remaja terhindar dari menyalah gunakan lem, sedangkan alasan secara praktisnya yaitu lebih mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan mengurangi jumlah biaya yang harus dikeluarkan selama penelitian dan waktu penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai bulan April 2021.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian tindakan lapangan atau disebut dengan *action research*. Penelitian tindakan lapangan adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dan perilaku yang diamati. penelitian ini dapat

⁴¹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 86.

dilakukan secara individual dengan harapan pengalaman mereka dapat ditiru untuk memperbaiki kualitas kerja orang lain.⁴²

Penelitian ini menggunakan metode tindakan lapangan, metode tindakan lapangan adalah metode uji coba ataupun peneliti melakukan suatu percobaan untuk membuktikan hasil penelitiannya. Metode ini ditujukan untuk mendeskriptifkan kualitatif penerapan konseling individu terhadap perubahan perilaku remaja di Kampung Martua Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya. Untuk memperoleh data dan informasi maka di butuhkan informan penelitian.

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si pewawancara, jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan peneliti.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah remaja berjumlah 10 orang, orangtua remaja, masyarakat, tokoh agama, ketua NNB di Kampung Martua Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah.

⁴² Andiprastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 225.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁴³ Adapun sumber data dari penelitian ini dapat dibagi dua jenis yaitu:

1. Sumber Data Primer

Ialah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dan berhubungan dengan yang diteliti.⁴⁴ Maka yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah remaja yang berumur 13-16 tahun sebanyak 10 orang yang berada di Kampung Martua Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah.

Peneliti mengambil informasi sebanyak 10 orang karena menurut peneliti 10 orang tersebut merupakan informasi yang memenuhi syarat untuk memperoleh informasi yang peneliti butuhkan, yaitu, remaja laki-laki yang menghisap lem yang memiliki usia 13-16 tahun yang merupakan subjek dari peneliti dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga tidak ada unsur keterpaksaan dan data yang diperoleh lebih akurat karena keterbukaan dari informan peneliti dan jumlah keseluruhan remaja di kampung martua sebanyak 35 Orang..

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, cet ke VII* (Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2005), hlm. 129.

⁴⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka, Media, 2016), hlm.155.

2. Sumber data skunder

Sumber data skunder yang digunakan dalam penelitian ini sumber data pendukung. Adapun yang menjadi sumber data skunder adalah orangtua remaja, Kepala Lingkungan, Tokoh Agama, dan ketua NNB.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Adapun tehnik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan secara sistematis dan sengaja melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi ini berfungsi untuk memperoleh gambaran, pengetahuan serta pemahaman mengenai data remaja dan untuk menunjang dan serta melengkapai bahan-bahan yang diperoleh melalui wawancara.⁴⁵

Pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendeskripsikan *setting* yang mempelajari, aktifitas-aktifitas yang sedang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka melibatkan dalam kejadian yang diamati tersebut.⁴⁶

⁴⁵ Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020), hlm.153.

⁴⁶ Ardi, *Observasidan Wawancara* (Malang: Bayumedia, 2004), hlm. 3.

- a. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.
- b. Observasi non partisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yang peneliti ikut serta mengalami bagian dalam kehidupan orang yang akan diobservasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan melalui percakapan dengan informasi secara langsung (tatap muka) dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dari seseorang yang relevan dengan yang dibutuhkan dari penelitian ini.⁴⁷ Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu pewawancara hanya memuat garis besar yang akan dinyatakan dengan melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data yaitu Penerapan Konseling Individu Terhadap Perilaku Remaja Di Kampung Martua Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah.

⁴⁷ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia: 1981), hlm. 162.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi untuk proses penelitian.⁴⁸

Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan bukti-bukti atau keterangan-keterangan mengenai suatu hal. Dengan teknik ini, peneliti mengambil data-data tertulis , seperti buku-buku, bukti-bukti kegiatan keagamaan remaja dan orangtua di Kampung Martua Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif. Langkah- langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data secara kualitatif adalah:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis untuk mendeskripsikan kepribadian sosial remaja.

⁴⁸ Lexy. J. Moleong, *Op, Cit.* hlm, 103.

4. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.⁴⁹

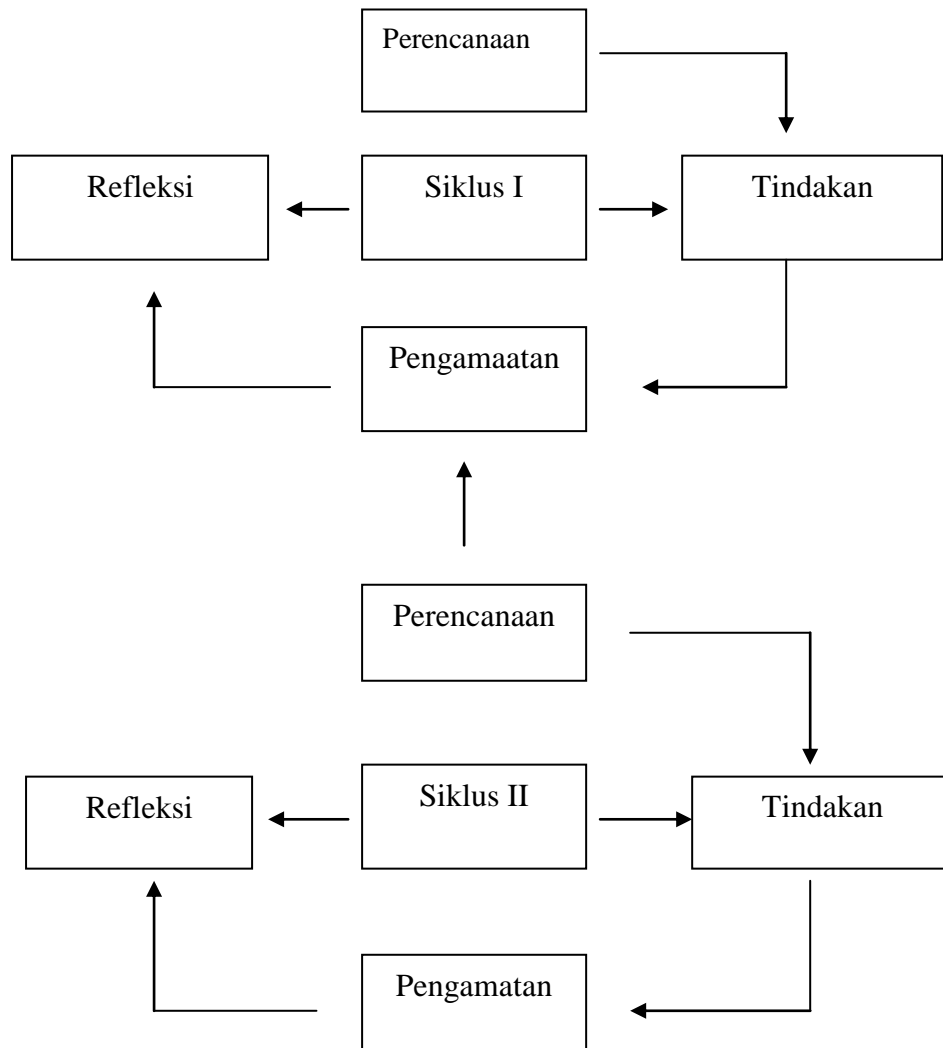
G. Teknik Penelitian Tindakan Lapangan

Menurut Kemmis dan Mc Taggart sebagai mana yang dikutip oleh Andi Prastowo penelitian tindakan ini berlangsung dalam beberapa siklus, yang mana tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.⁵⁰ Keempat tahap tersebut dapat digambarkan sebagai beriku:

⁴⁹ Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 1998), hlm. 133.

⁵⁰ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 225-227.

Prosedur penelitian



Menurut Kemmis & Mc Taggart Gambar Siklus Tahapan

Tindakan

Secara umum, prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Prosedur pelaksanaan siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan (tatap muka).

Adapun tahapan pada siklus I ini terdiri dari (4 tahap):

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan yang dimaksud ialah penelitian yang dilakukan terhadap remaja yaitu:

- a) Melakukan observasi awal ketempat penelitian yang akan di teliti yaitu lokasi tempat tinggal dimana remaja yang menghisap lem.
- b) Peneliti menjelaskan atau menyampaikan terhadap remaja maksud dan tujuannya dari penerapan konseling.
- c) Mempersiapkan rencana atau materi pelaksanaan tentang konseling individu pada remaja mengenai masalah menghisap lem.
- d) Menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada remaja selama proses konseling individual.
- e) Menyiapkan perencanaan observasi kepada remaja tentang bagaimana cara melaksanakan bimbingan konseling individu.

2) Tindakan

Setelah melakukan perencanaan maka disusunlah langkah selanjutnya yaitu tahap tindakan atau pelaksanaan dalam kegiatan. Pelaksanaan kegiatan yaitu menerapkan apa yang telah direncanakan yaitu mengobservasi lokasi penelitian sebagai berikut:

- a) Memberikan masukan kepada remaja yang berperilaku kurang baik seperti kesalahan dalam menghisap lem.
- b) Peneliti memberikan arahan dan masukan melalui konseling individual kepada remaja yang menghisap lem

- c) Peneliti memberikan jadwal pelaksanaan konseling individu kepada remaja agar remaja mengetahui kapan saja dapat melakukan proses konseling tersebut.

3) Pengamatan

Tahap ketiga dalam siklus I adalah pengamatan (*observasi*) observasi yang dimaksud pada tahap ketiga adalah pengumpulan data yaitu pengumpulan data selama proses pengobservasian awal mengenai lokasi atau tempat tinggal remaja yang diteliti dan proses penerapan konseling terhadap remaja yang diteliti mengenai menghisap lem.

4) Refleksi

Setelah dilakukan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari selama proses penerapan konseling individu tersebut. Jika ditemukan hambatan atau kekurangan dan belum mencapai tindakan dari indikator yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses konseling individu pada siklus selanjutnya.

b. Prosedur Pelaksanaan siklus II

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam memberikan konseling individu kepada remaja adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian

- b) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orangtua remaja dan remaja yang menghisap lem.
- c) Mempersiapkan jadwal pelaksanaan konseling individu terhadap remaja yang menghisap lem.
- d) Menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada remaja

2) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam tindakan-tindakan yang nyata. Tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti menjelaskan materi yang diberikan kepada remaja yang menghisap lem
- b) Peneliti memberikan arahan dan masukan terhadap remaja yang menghisap lem untuk lebih baik lagi dalam melakukan sesuatu.
- c) Peneliti memberikan perhatian penuh terhadap remaja yang menghisap lem

3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapi remaja. Observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan mereka ketika dalam lingkungan masyarakat.

4) Refleksi

Setelah di adakannya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling individu tersebut. Jadi, jika ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator

tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses konseling individu pada siklus selanjutnya.⁵¹

H. Teknik Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ada Sembilan yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Adapun teknik penjaminan keabsahan data yang peneliti lakukan adalah dengan memakai, yaitu:

1. Perpanjangan ke ikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

⁵¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Op. Cit.*, hlm.221.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara terperinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan dalam pemeriksaan melalui sumber data lainnya.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan dua hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa di katakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.⁵²

⁵² Lexy J, Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif., Op, Cit*, hlm.175-178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Kampung Martua

Kampung Martua adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah dengan luas kelurahan Tukka ini adalah 6,80 km. Peran aparat kelurahan dalam menjalankan fungsinya untuk mengayomi masyarakat cukup baik dan berperan aktif menjalankan, serta kerjasama antara aparat kelurahan dan perangkatnya (kepling) dan BKM yang berjalan baik.

2. Letak Geografi

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pandan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pandan dan Kecamatan Tukka
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Indonesia
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tukka

3. Jumlah penduduk kampung Martua

Jumlah penduduk kampung Martua sebanyak 500 jiwa. Yang terdiri dari 280 laki-laki dan 220 perempuan. Dihitung berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK). Penduduk Kampung Martua dihuni 50 Kepala Keluarga (KK). Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah jumlah penduduk Kampung

Martua Kecamatan Tukka Kabupatentapanuli Tengah berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut:

Tabel. 1.

Keadaan Penduduk Kampung Martua

No	Jenis kelamin	Jumlah jiwa
1	Laki-laki	280 jiwa
2	Perempuan	220 jiwa
	Jumlah	500 jiwa

Sumber: Data administrasi di Kelurahan Tukka

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya pekerjaan yang tepat maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat di Kampung Martua adalah masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai pegawai negeri. Kehidupan sehari-hari penduduk Kampung Martua ini adalah pegawai negeri, pedagang, dan petani. Ada juga sebahagian masyarakat tersebut berprofesi sebagai kuli bangunan dan staff pemerintahan desa. ⁵³

⁵³ Data Administrasi Ke pendudukan Kelurahan Tukka , Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah, Tahun.

Tabel. 2

Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Martua

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	20	3 %
2	Pegawai Negri	23	4 %
3	Pedagang	10	2 %
4	Kuli Bangunan	55	10 %

Sumber: Data administrasi di kampung Martua

5. Keadaan Keagamaan Masyarakat Kampung Martua

Masyarakat kampung martua secara keseluruhan kehidupan keagamaannya berjalan dengan baik, karena selain kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara individu, masyarakat Kampung Martua juga ada yang melaksanakan kegiatan mengaji anak-anak, wirid yasin kaum bapak-bapak, wirit yasin ibu-ibu. Kebiasaan masyarakat di Kampung Martua yang selalu memenuhi tempat-tempat ibadah dalam melaksanakan kewajiban sebagai muslim pada saat mengadakan kegiatan ibadah lainnya sekaligus mengajari dalam beragama dan hampir semua anak-anak di Kampung Martua ini tidak lepas dari pendidikan yang kebanyakan belajar di sekolah-sekolah umum.⁵⁴

⁵⁴ Kepala lingkungan Kampung Martua, *Wawancara* di rumahnya, tanggal 15 Februari 2021

Tabel. 3

Kegiatan Keagamaan Kampung Martua

No	Kegiatan Keagamaan	Keterangan
1	Belajar mengaji anak-anak	Setiap hari selesai shalat magrib
2	Wirid yasin Ibu-ibu	Setiap hari Jum'at pada jam 14.00 s/d Selesai
3	Wirid yasin Bapak-bapak	Setiap Malam Jum'at setelah selesai shalat isya.

Sumber: Data administrasi di kelurahan tukka⁵⁵

Tabel. 4

Sarana dan Prasarana Pendukung Kegiatan Masyarakat Kampung Martua

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	TK	1
3	MDA	1
4	Persawahan	150 Ha
5	Kebun Masyarakat	100 Ha
6	Sungai	1

Sumber: Data administrasi di kampung martua⁵⁶

⁵⁵ Kepala lingkungan Kampung Martua, *Wawancara* di rumahnya, tanggal 15 Februari 2021

⁵⁶ Data Administrasi Ke pendudukan Kelurahan Tukka , Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah, Tahun.

Peneliti yang dilaksanakan di Kampung Martua Lingkungan I Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah. Peneliti mengambil analisa data dari satu lingkungan yang ada di Kampung martua, lingkungan I Kecamatan Tukka yang di jadikan dalam pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini.

B. Temuan Khusus

1. Perilaku menghisap lem remaja di Kampung Martua

Remaja adalah suatu masa dari umur 13-18 tahun, sehingga membawa perpindahan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa bahwa perubahan itu terjadi meliputi segala segi kehidupan manusia, yakni jasmani, rohani, pikiran ,perasaan dan sosial.

Remaja sebelumnya tidak mempunyai posisi yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak-anak seperti ia pun tidak termasuk anak dewasa. Ia merasa bukan anak-anak lagi, akan tetapi belum bisa memikul beban tanggung jawab seperti orang dewasa adanya karena itu pada masa ini terdapat ke goncangan pada setiap individu remaja, terutama dalam melepas nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan hal ini tampak pada tingkahlaku remaja sehari-hari baik di rumah, sekolah dan di masyarakat perlu di tambahkan lagi yaitu bahwa pada masa ini dorongan seksual yang menonjol yang menampakkan dalam tingkah laku remaja bahwa pada masa ini dorongan seksual yang menonjol yang menampakkan dalam tingkah laku remaja terhadap jenis kelamin yang berlainan.

Perilaku menghisap lem remaja merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan atau identik dengan perangsang, kelakuan atau perbuatan. Perubahan perilaku yang baik akan membawa perubahan pada diri remaja kearah yang lebih baik dengan membarikan konseling terhadap remaja agar dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sehingga perilaku menghisap lem bisa berkurang dapat menjadi lebih baik.

Keadaan perilaku menghisap lem remaja di Kampung Martua sebagai berikut:

a. Pengaruh kelompok bermain remaja

Kelompok bermain yang kebiasaannya menyimpang sementara orangtua tidak mengetahui anaknya bergaul dengan siapa atau tidak mempedulikan pergaulan anaknya, dengan demikian anak mulai melakukan perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil observasi kepada Af, Rl, dan Fd, bahwa remaja yang menghisap lem banyak meresahkan orang yang datang ke warnet dan meresahkan masyarakat sekitar warnet akibat tingkah laku para remaja, awalnya remaja yang menghisap lem ini akibat ajakan dari kawan-kawannya dan hanya ingin mencoba-coba akan tetapi malah ketagihan setelah para remaja menghisap lem. Sesaat setelah menghisap lem mereka akan merasakan "flay" atau terbang dan mereka akan kehilangan kesadaran diri. Mereka akan mengganggu orang lain yang sedang bermain warnet

dan terkadang mereka keluar dari dalam warnet untuk mengganggu orang yang sedang lewat.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Af, selaku remaja bahwa:

“Saya dan teman-teman saya memang sering pergi ke warnet dan di sanalah kami berkumpul dan menghisap lem bersama teman-teman saya, akan tetapi orangtua saya tidak mengetahui akan hal itu. saya menghisap lem karena sudah kecanduan, apa bila saya tidak menggunakannya selalu ingin emosi, itu lah kenapa saya dan kawan-kawan menghisap lem agar bisa merasa tenang dan tidak kepikiran dengan masalah”.⁵⁸

Berdasarkan wawancara dengan orangtua Af, selaku orangtua yang menghisap lem bahwa:

“Saya pernah melihat anak saya mengganggu orang yang sedang lewat dari depan warnet dan kebetulan saya lewat, saya menegur anak saya karena sudah meresakan orang lain, dan tiba-tiba dia marah kepada saya, karena saya melarang dia untuk tidak mengganggu ketenangan orang yang sedang lewat dan membuat onar, saya merasa malu dan takut anak saya nanti di tangkap polisi, dan dari kejadian itu saya menasehatinya untuk tidak menghisap lem lagi, tetapi nyatanya saya mendapat kan inforsami dari orang yang punya warnet, anak saya masih menghisap lem itu, saya sebagai orangtua merasa gagal dalam mendidik anak yang masih labil-labil nya”.⁵⁹

Berdasarkan wawancara dengan Rl, remaja bahwa:

“Saya memang menghisap lem dan hampir sering juga saya menghisap nya karena ke inginan saya dan saya tidak menggunakan uang mereka saya membeli lem itu untuk dapat kami hisap dan kami selalu mengumpulkan uang untuk membelinya, mereka yang sibuk dengan kehidupan orang lain, dan saya tidak pernah merugikan mereka”.⁶⁰

⁵⁷ Observasi Pada Tanggal 23 Februari 2020. Pukul 10.30 WIB.

⁵⁸ Af, Selaku Remaja di Kampung Martua, *Wawancara* di rumahnya, Kampung Martua pada tanggal 23 Februari 2020. Pukul 16.00 WIB.

⁵⁹ Orangtua Remaja Af, wawancara di rumahnya di kampung martua pada Tanggal 24 Februari 2020 pukul 15. 00 WIB.

⁶⁰ Rl, Remaja, *Wawancara* di rumahnya di kampung martua pada tanggal 25 Februari 2020. Pukul 13.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua remaja Rl, bahwa:

“Saya mendengar dari masyarakat yang sering lewat dari depan warnet bahwa anak-anak remaja yang sering nongkrong di warnet, mereka bukan hanya bermain warnet dan main game saja bahkan sampai menghisap lem, dan anak saya pamitnya untuk kewarnet main game dan saya orangtua dari ruli sangat takut karena anak saya masih pubernya dan sangat mudah sekali terpengaruh oleh orang lain”.⁶¹

Hasil wawancara dengan Fd, sebagai berikut:

“Saya memang menghisap lem akan tetapi apabila saya sedang banyak masalah, karena menurut saya itu dapat menenangkan saya dan bisa menghilangkan masalah yang sedang saya hadapi, tetapi terkadang tidak punya masalah pun saya menghisapnya selagi saya ingin, tetapi kalau saya sedang tidak ingin menghisap lem, yah saya tidak akan menghisapnya”.⁶²

Hasil wawancara dengan orangtua Fd sebagai berikut:

“anak saya menghisap lem karena dia sering mendengar pertengkaran saya dan istri saya, dan menurut dia satu-satunya yang dapat memberikan ketenangan dalam hidupnya dan lebih mengerti dirinya dengan cara menghisap lem”.⁶³

Berdasarkan hasil observasi kepada remaja Jd, Ad, dan Rd, bahwa remaja yang menghisap lem sering berkumpul di warnet agar mereka dapat membagi-bagi lem dengan teman-temannya dan sama-sama ingin menghisap lem, karena itu dapat mengurangi biaya mereka untuk membeli lem, walaupun harganya masih terjangkau akan tetapi mereka ingin menikmati bersama lem yang mereka beli. Setelah mereka membeli lem

⁶¹ Orangtua Remaja Rl dan remaja lainnya, *Wawancara* di rumahnya di kampung martua pada tanggal 24 Februari 2020.

⁶² Fd Remaja, *Wawancara* di rumahnya di kampung martua pada tanggal 26 Februari 2020.

⁶³ Oeangtua remaja Fd dan remaja lainnya, *Wawancara* di rumahnyadi Kampung martua pada tanggal 25 Februari 2020.

tersebut mereka memasukkannya ke dalam plastik putih, dan dari sana lah mereka menghisap lem tersebut.⁶⁴

Berdasarkan wawancara dengan Jd, remaja bahwa:

“Saya, memang menghisap lem dan saya sadar banyak meresahkan masyarakat yang sedang lewat dan yang sedang bermain warnet, akan tetapi itu suatu kenyamanan apa bila saya sudah menghisap lem dan itu dapat menenangkan pikiran saya dari berbagai banyak masalah dan saya tidak pernah meminta uang orang lain untuk membelikan lem, dan setiap kami ingin menghisap lem kami selalu tek-tekan untuk membeli lem”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua Jd, selaku remaja menghisap lem mengatakan:

“Menurut saya anak saya sudah kelewatan karena tidak sewajarnya dia mengikuti perilaku yang tidak baik seperti menghisap lem ini, karena dia masih remaja awal yang dimana dia masih sangat mudah untuk terpengaruh dan itu membuat saya sangat resah dan mengganggu kenyamanan orang yang sedang lewat dari depan warnet”.⁶⁶

Berdasarkan wawancara dengan Ad bahwa:

“saya memang menghisap lem untuk meringankan masalah yang sedang saya hadapi di dalam keluarga, itulah cara saya untuk menyelesaikan masalah dalam hidup saya”.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua Ad, bahwa:

“Saya mendengae dari masyarakat, mereka mengeluh dengan perilaku yang kurang baik dari anak-anak kami yang sering bermain di warnet,

⁶⁴ Observasi pada tanggal 23 Februari 2020.

⁶⁵ Jd, remaja, *Wawancara* di rumahnya di kampung martua pada tanggal 27 Februari 2020

⁶⁶ Orangtua remaja Jd, *Wawancara* di rumahnya di kampung martua pada tanggal 27 Februari 2020.

⁶⁷ Ad Remaja, *Wawancara* di rumahnya di Kampung Martua pada tanggal 28 Februari 2020.

bahwa sebahagian dari anak-anak kami menghisap lem, dan mengganggu kenyamanan banyak orang, saya sebagai orangtua sangat khawatir dengan tingkah laku anak-anak kami, saya selalu memberikan peringatan agar tidak menghisap lem lagi karena itu dapat merusak syaraf dan anggota tubuh lainnya tetapi dia tidak mendengarkan arahan saya”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rd, bahwa:

“Saya memang sering menghisap lem untuk menghilangkan rasa lelah dan jenuh dalam hidup saya, saya juga tidak sekolah lagi seperti teman-teman saya jadi untuk apa orang lain sibuk dengan kehidupan saya, dan saya tidak pernah meminta uang untuk membelikan lem untuk saya hisap, dan saya juga pernah di tampar oleh ayah saya karena saya membuat keributan di dalam warnet, pada saat itu banyak barang-barang yang rusak akibat perbuatan saya, dan mereka melaporkan kejadian itu kepada ayah saya, dan di suruh untuk ganti rugi barang yang sudah saya rusak pada saat saya tidak sadarkan diri”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua Rd bahwa:

“anak saya menghisap lem karena dia tidak sekolah lagi karena keterbatasan ekonomi keluarga saya, sedangkan ke inginan anak saya untuk sekolah masih tinggi, sedangkan saya tidak sanggup untuk menyekolahkan nya, itu lah kenapa dia terpengaruh dengan teman-temannya yang menghisap lem.”⁷⁰

Hasil observasi kepada remaja Fr, Ag, Kd, dan Rf. Para remaja ini yang lebih sering menghisap lem, karena mereka tidak bersekolah lagi bahkan terkadang mereka pulang kerumah pada saat warnet mau tutup pada jam 5 pagi, ini yang lebih meresahkan keluarganya karena pulang pagi, yang mereka lakukan di dalam warnet kalau tidak main game dan

⁶⁸ Orangtua Remaja Ad, *Wawancara* di rumahnya di Kampung Martua pada tanggal 28 Februari 2020.

⁶⁹ Rd, Remaja, *Wawancara* di rumahnya di Kampung Martua pada tanggal 28 Februari 2020.

⁷⁰ Orangtua Remaja Rd, *Wawancara* di rumahnya di Kampung Martua pada tanggal 29 Februari 2020.

menghisap lem dan pada malam hari itu mereka memiliki kesempatan untuk mencuri ayam masyarakat sekitar warnet, dan ke esokan paginya yang punya ayam mendatangi warnet dan bertanya siapa saja orang yang tinggal dilam warnetnya pada tengah malam, dan langsung di minta pertanggung jawaban atas perbuatan mereka, karena kejadian seperti itu sudah sering terjadi dan itu akibat dari ulah remaja awal yang sudah putus sekolah karena keterbatasan ekonomi.

Hasil wawancara dengan Fr bahwa:

“Saya sangat senang dengan menghisap lem ini, karena itu suatu kesenangan bagi saya dan teman-teman yang lain, bahwa lem ini juga dapat memberikan ketenangan dalam diri saya, dan bisa menghilangkan masalah yang sedang saya hadapi, jika saya tidak menghisap lem ini perasaan saya tidak enak seperti ada yang kurang, bahkan banyak masyarakat yang melaporkannya kepada kedua orangtua saya dan yang paling parahnya apa bila saya pulang pagi dari warnet pasti kena sepak sama ayah saya”.⁷¹

Hasil wawancara dengan Ag bahwa:

“Ya saya masih menghisap lem karena saya sudah terlanjur ketagihan dan membuat saya tidak mengingat masalah yang ada di dalam keluarga saya, dan ini sudah suatu kebutuhan dalam hidup saya, apa bila saya tidak menghisap lem seperti ada yang kurang dalam hidup saya, apa bila saya tidak memiliki uang untuk membeli lem, maka terpaksa saya mencuri uang orangtua saya atau tidak mencuri memalak orang yang berada di dalam warnet”.⁷²

⁷¹ Fr, selaku remaja yang menghisap lem, *Wawancara* di rumahnya pada tanggal 29 Februari 2020.

⁷² Ag selaku Remaja yang menghisap lem, *Wawancara* di rumahnya pada tanggal 01 Maret 2020.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa banyak remaja di Kampung Martua ketahuan sering menghisap lem dan bahkan ada remaja yang masih sekolah, dan mereka terpengaruh dengan teman-temannya yang sering jumpa di warnet, setelah mereka menghisap lem sebahagian ada yang mengganggu orang yang sedang asik main game di warnet dan sebahagian lagi duduk-duduk di depan warnet dan mengganggu orang yang sedang lewat bahkan mereka memalak orang yang sedang lewat untuk membeli kebutuhan mereka lagi yaitu lem.⁷³

Hasil wawancara dengan Kd, selaku remaja bahwa:

Saya sudah hampir 2 tahun menghisap lem dan ini membuat saya ketergantungan dan sulit untuk meninggalkan le mini bahkan saya juga ingin mencoba norkoba agar saya tahu apa perbedaan lem dengan narkoba, tapi untuk saat ini saya belum punya uang untuk membelinya, karena harganya dengan lem jauh berbeda⁷⁴

b. Membuat keributan

Remaja yang menghisap lem di Kampung Martua, Kecamatan Tukka sudah mengetahui apa sebenarnya fungsi dari lem tersebut, akan tetapi remaja malah salah gunakan funfsi dari lem tersebut untuk memberikan ketenangan tersendiri bagi remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fr, Ag, Kd dan Rf.

Memang kami sering mengganggu orang yang sedang bermain di warnet dan juga masyarakat yang berada disekitar warnet bahkan masyarakat yang sedang kebetulan lewat dari depan warnet, karena pada saat kami sudah tidak sadar kan diri, kamitidak mengetahui lagi apa saja perilaku yang tidak baik yang kami lakukan pada saat itu, setelah besok nya kami

⁷³ Observasi di kampung martua pada tanggal 01 Maret 2020.

⁷⁴ Kd, selaku remaja yang menghisap lem, *Wawancara* di rumah remaja di kampung martua pada tanggal 02 Maret 2020.

sadar baru dapat laporan –laporan masyarakat kepada ke orang tua kami masing-masing.⁷⁵

Berdasarkan wawancara dengan Af, Rf, dan Fd, bahwa:

“Saya dan teman-teman memang menghisap lem dan membuat keributan di dalam warnet dan memalak orang yang sedang asik bermain game itu, karena itulah kebiasaan yang bisa menyenangkan hati kami, setelah kami melakukan pemalakan itu mereka pasti akan melaporkan perbuatan kami kepada orangtua kami masing-masing, setelah kami pulang kerumah pasti kami dimarahi oleh orang tua kami”.⁷⁶

c. Mencuri

Remaja yang mengetahui apa kengunaan dari lem itu sendiri justru di salah gunakan untuk menghisap lem, dan remaja yang menghisap lem di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, banyak meresahkan orang lain, baik itu orang yang didalam warnet, masyarakat yang sedang lewat, dan masyarakat yang berada di sekitaran warnet akibat perbuatan mencuri yang dilakukan remaja untuk memenuhi ke inginnan menghisap lem mereka dan dilakukan dengan cara mencuri.

Berdasarkan Wawancara dengan Af, Rf, dan fd, bahwa:

“Saya memang menghisap lem tetapi itu uang saya sendiri yah, kalau saya tidak menghisap lem saya merasa tidak tenang dan kepala saya pusing dan ingin cepat menghirup lem tersebut, dan setelah saya menghirup lem tersebut baru lah saya merasa tenang dan perasaan saya nyaman tanpa ada beban dalam hidup saya, apa bila saya sudah tidak memiliki uang barulah

⁷⁵ Fe, Ag, Kd, dan Rf Wawancara di rumahnya, Kampung Martua 03 Maret 2020.

⁷⁶ Af, Rf, dan Fd, Selaku Remaja di Kmapung Martua, Wawawncara di rumahnya pada tanggal 03 Maret 2020.

saya memalak orang yang berada di dalam warnet untuk dapat memenuhi ke inginan saya yaitu menghisap lem dan itu suatu ke senang tersendiri”⁷⁷.

Hasil wawancara dengan remaja Jd, Ad, dan Rd bahwa:

Saya menghisap lem di warnet karena menurut saya di sana aman dan tidak ada yang mengganggu dan orangtua saya tidak mengetahui apa yang kami lakukan di warnet tersebut, ada pun orang-orang yang sibuk melapor kepada orang tua kami apa yang kami lakukan di dalam warnet selain alasan main game kami juga di laporkan menghisap lem dan mengganggu ketenangan masyarakat, dan kalau saya tidak memiliki uang saya meminta kepada orang yang berada di dalam warnet kalau tidak dikasih yah kami main kasar, kalau ditanya ada niatan mau berubah, ada kakak tapi untuk saat ini saya masih ingin menghisap nya kakak, ada kok saat nya untuk berubah.⁷⁸

Hasil observasi dengan remaja Fr, Ad, Kd, Rf, Jd, Ad, dan Rd bahwa:

Banyak saya dengar warga di sekitaran warnet membicarakan tentang ulah remaja, mereka mengeluh akibat perilaku remaja yang menghisap lem yang mengakibatkan mereka menjadi nakal setelah menghisap lem ini dimana remaja sudah tidak sadar diri lagi dan disitulah kesempatan mereka seperti mencuri, memalak orang, mengganggu ketenangan orang lain. dan orangtua mereka takut anaknya terjerumus kepada mengkonsumsi narkoba, karena dihal-hal kecil seperti menghisap lem baru kapada hal yang besar seperti menggunakan narkoba, sehingga orangtua meminta bantuan kepada kepala lingkungan agar diberikan nasehat-nasehat dan arahan-arahan, agar anak-anak terhindar dari perilaku menghisap lem ini.

⁷⁷ Af Rf, dan Fd remaja di Kampung Martua, *Wawancara* di Rumahnya Pada Tanggal 23 Februari 2020.

⁷⁸ Jd, Ad, dan Rd, Remaja di Kampung Martua *Wawancara* di Rumahnya Pada Tanggal 06 Maret 2020.

Tabel. 5
Jumlah Remaja Yang Menghisap Lem

No	Nama	Tingkat Usia	Tingkat Pendidikan
1	Af	14 thn	SMP
2	Rl	15 thn	SMP
3	Fd	14 thn	SMP
4	Fr	16 thn	TIDAK SEKOLAH
5	Ag	16 thn	TIDAK SEKOLAH
6	Kd	14 thn	TIDAK SEKOLAH
7	Rf	15 thn	TIDAK SEKOLAH
8	Jd	13 thn	SMP
9	Ad	14 thn	SMP
10	Rd	15 thn	TIDAK SEKOLAH

2. Keadaan remaja menghisap lem setelah diterapkan konseling di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Konseling individual merupakan suatu kegiatan konseling antara konseling dan konseli bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti sebagai berikut:

a. Penelitian Tindakan Lapangan

Penelitian tindakan lapangan ini dilakukan di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten Tapanuli Tengah. Sebelum peneliti melakukan tindakan lapangan peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal di Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten

Tapanuli Tengah dan peneliti ingin mengetahui perilaku remaja di Kampung Martua seperti di bawah ini:

Tabel. 6.
Nama Remaja Sebelum dilakukan Tindakan

No	Nama	Masalah Perilaku Remaja		
		Pengaruh kelompok bermain	Remaja yang membuat keributan	Mencuri
1	Af	✓	✓	✓
2	Rl	✓	✓	✓
3	Fd	✓	✓	✓
4	Ag	✓	✓	✓
5	Fr	✓	✓	✓
6	Kd	✓	✓	✓
7	Rf	✓	✓	✓
8	Jd	✓	✓	✓
9	At	✓	✓	✓
10	Rd	✓	✓	✓
	Jumlah	10 orang	10 orang	10 orang
	100 %	100 %	100 %	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa remaja yang menghisap lem sebanyak 10 orang sedangkan remaja yang membuat keributan sebanyak 10 orang dan remaja yang melakukan mencuri 10 orang, dalam satu remaja memiliki masalah, dimana remaja kurang mengetahui dampak dari

menghisap lem untuk kesehatan mereka, sehingga remaja terus menerus melakukan hal yang sama.

a. Siklus I

1. Pertemuan pertama

Pada pertemuan I ini yang menjadi awal bagi remaja dalam memulai pelaksanaan konseling individu, sebagaimana perencanaan yang akan dilakukan dalam konseling individu adalah untuk merubah perilaku remaja. Kemudian peneliti mewawancarai remaja yang diobservasi tentang perilaku remaja di Kampung Martua.

a). Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti:

1. Peneliti melakukan observasi awal ke tempat penelitian
2. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan pada remaja
3. Peneliti mempersiapkan rencana atau materi pelaksanaan konseling individu terhadap remaja.
4. Peneliti menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada remaja
5. Peneliti menjelaskan perencanaan observasi kepada remaja tentang konseling individual.

b). Tindakan

1. Setelah perencanaan disusun, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan. Sebelum tindakan dilakukan ada hasil pengamatan tentang perilaku remaja.

2. Peneliti memberikan materi kepada remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba melalui konseling individual.
3. Peneliti memberikan jadwal pelaksanaan konseling individual.
4. Peneliti memberikan kesempatan untuk merubah kebiasaan buruknya

c). Observasi

Mengamati apakah remaja merubah perilakunya setelah konseling individual diterapkan.

d). Refleksi

Setelah di laksanakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling individu. Jadi, jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan konseling individu pada siklus selanjutnya. Hasil tersebut dapat disajikan dalam table berikut:

Jadi untuk menentukan atau mencari hasilnya dalam perubahan perilaku remaja ini dengan cara:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Hasil}}{\text{Jumlah Informal}} \times 100 \%$$

Tabel. 7.

Hasil Perubahan Perilaku Remaja Siklus I Pertemuan I

No	Nama	Masalah Perilaku Remaja Menghisap Lem		
		Pengaruh kelompok bermain	Remaja yang membuat keributan	Mencuri
1	Af	✓	✓	✓
2	Rl	✓	✓	✓
3	Fd	✓	✓	✓
4	Ag	✓	–	✓
5	Fr	✓	✓	–
6	Kd	✓	✓	✓
7	Rf	–	✓	✓
8	Junaidi	✓	–	✓
9	Ad	✓	✓	✓
10	Rd	✓	✓	–
	Jumlah	9 orang	8 orang	8 orang
	%	7,5 %	12,5 %	12.5 %

Hasil perubahan terhadap remaja pada siklus I pertemuan I jumlah yang menghisap lem, remaja membuat keributan di lingkungan akibat menghisap lem dari 9 orang dengan hasil 7,5% (masih sedikit yang berubah paada pertemuan I siklus I), namun remaja yang membuat keributan sebanyak 8 orang dengan hasil 12,5% dan remaja yang

melakukan pencurian sebanyak 8 orang dengan hasil 12,5% (masih sedikit perubahan). Oleh karena itu, dalam memahami penjelasan atau materi yang disampaikan oleh peneliti bahwa perubahan terhadap perilaku remaja masih rendah.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan ini merupakan pelaksanaan oleh peneliti, pertemuan kedua peneliti sebagai observer untuk mengetahui perubahan perilaku menghisap lem pada remaja berdasarkan aktivitas remaja sehari-hari di Kampung Martua Kecamatan Tukka. Dalam hal ini peneliti melanjutkan pada pertemuan kedua sebagai akhir dari siklus pertama, dengan membuat perencanaan pada pertemuan kedua ini:

a) Perencanaan

Perencanaan yang akan dilaksanakan peneliti:

1. Peneliti melakukan konseling individu dengan materi yang sudah dipersiapkan tentang pemahaman tentang bahaya menghisap lem.
2. Peneliti menjelaskan lanjutan materi kepada remaja
3. Peneliti menyimpulkan materi yang telah di laksanakan.

b).Tindakan adapun tindakan yang dilaksanakan pada pertemuan kedua ini adalah:

1. Peneliti menemui remaja di rumahnya, hingga peneliti menemukan masalah remaja.
2. Peneliti membangun hubungan konseling yaitu dengan menanyakan kabar atau keadaan remaja dengan bertatapan muka dengan remaja, setelah

hubungan sudah terbangun peneliti memperjelas dan mendefinisikan masalah remaja dengan menanyakan hal yang dialami secara mendalam guna untuk menaksir masalah yang dialami remaja.

3. Selanjutnya membuat kesepakatan untuk pertemuan berikutnya.

c). Observasi

Mengobservasi sejauhmana antusias remaja atau kemauan remaja untuk mengikuti konseling individu tersebut.

d). Refleksi

Beberapa hal yang perlu direfleksikan adalah adanya peningkatan perilaku remaja dengan diadakannya konseling individu. Setelah tindakan, observasi dilaksanakan, maka langkah selanjutnya melakukan refleksi. Adapun hasil observasi pada siklus I pertemuan ke II dilihat setelah satu minggu dilakukannya tindakan konseling individu terhadap remaja sebagai berikut:

Tabel.8.
Hasil Perubahan Perilaku Remaja yang Menghisap Lem Siklus I
pertemuan II

No	Nama	Masalah Perilaku Remaja Menghisap Lem		
		Pengaruh keompok bermain	Remaja yang membuat keributan	Mencuri
1	Af	–	✓	–
2	Rl	✓	✓	–
3	Fd	–	✓	✓
4	Ag	✓	–	✓
5	Fr	–	✓	–
6	Kd	✓	–	✓
7	Rf	–	✓	–
8	Ad	✓	–	✓
9	Jd	✓	–	✓
10	Rd	✓	✓	–
	Jumlah	6 orang	6 orang	5 orang
	%	6%	6 %	5 %

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian meningkatnya perubahan terhadap perilaku remaja pada siklus I pertemuan II diperoleh dengan jumlah remaja yang menghisap lem sebanyak 9 orang dengan hasil 7,5% (berubah 6 orang), sedangkan remaja yang membuat keributan sebanyak 8

orang dengan hasil 12,5%, (berubah 6 orang), dan remaja yang melakukan pencurian 8 orang dengan hasil 12,5% (berubah 5 orang), pelaksanaan siklus I pertemuan II hasil yang diperoleh remaja mengalami sedikit perubahan.

b. Siklus II

Pada siklus ini juga dilaksanakan dua kali pertemuan agar ketuntasan terkait dengan konseling individu dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Tujuan dari proses penelitian siklus II berkaitan dengan tujuan materi manajemen waktu dengan baik.

1. Pertemuan pertama

Berdasarkan hal di atas dilakukan usaha untuk lebih mengubah perilaku remaja melalui konseling individu.

a). Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan untuk mengubah perilaku remaja yang menghisap lem melalui konseling individu :

- 1) Peneliti membuka pembicaraan dengan remaja menjelaskan lanjutan materi kepada remaja.
- 2) Peneliti menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan.

b). Tindakan

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat maka dilakukan dalam tindakan kepada remaja yang berperilaku menghisap lem:

1. Peneliti menggali kembali masalah remaja dengan menanyakan tentang permasalahan yang dialami dengan lebih dalam lagi.

2. Setelah mengetahui permasalahan lebih dalam, peneliti langsung memberikan materi yang sudah di persiapkan yang sesuai dengan masalah yang dialami.
3. Peneliti memberikan materi tentang bahaya mengkonsumsi narkoba, bahaya menghisap lem, bahaya akan dari segi fisik dan agama, guna untuk bisa mengubah perilakunya sehari-hari dengan mengetahui bahaya dari penggunaan zat adiktif bagi tubuh.

c). Observasi

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke I dari siklus II ini adalah dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang dibuat.yang kedua ini mengobservasi hasil wawancara bagaimana perbandingan saat membuat jadwal membagi waktu yang pertama dan kedua apakah ada perubahan perilakunya. Disamping itu peneliti melakukan penilaian segera yaitu penilaian yang dilakukan setelah dilakukannya tindakan.

d). Refleksi

Hal yang perlu di refleksikan adalah adanya perubahan yang telah dilakukan remaja setelah dilakukannya konseling individu. Berdasarkan hasil yang diberikan pada siklus II pertemuan I seminggu setelah dilakukannya konseling individu maka hasil tersebut disajikan dalam table sebagai berikut:

Tabel. 9.
Hasil Perubahan Perilaku Remaja Siklus II Pertemuan I

No	Nama	Masalah Perilaku Remaja yang Menghisap Lem		
		Pengaruh kelompok bermain	Remaja yang membuat keributan	Mencuri
1	Af	–	✓	–
2	Rl	✓	–	–
3	Fd	–	✓	✓
4	Ag	✓	–	✓
5	Fr	–	✓	–
6	Kd	✓	–	✓
7	Rf	–	✓	–
8	Ad	✓	–	–
9	Jd	–	–	✓
10	Rd	✓	✓	–
	Jumlah	5 orang	5 orang	4 orang
	%	5 %	5 %	4 %

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian meningkatnya perubahan terhadap perilaku remaja siklus II pertemuan I diperoleh dengan jumlah remaja yang melakukan menghisap lem 6 orang dengan hasil 6 % (berubah 5 orang), sedangkan remaja yang membuat keributan sebanyak 6

orang 6 % (berubah 5 orang) dan remaja yang mencuri sebanyak 5 orang dengan hasil 5 % (berubah 4 orang).

2. Pertemuan kedua

Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir pada siklus kedua. Oleh karena itu pada pertemuan ini akan diadakan latihan agar remaja tidak mengulangi perilaku menghisap lem.

a). Perencanaan

1. Peneliti memberikan materi tentang bahaya menggunakan lem dan remaja yang membuat keributan.
2. Peneliti memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertanya dan menganggapi mengenai materi yang disampaikan peneliti.
3. Peneliti menyimpulkan hasil observasi.

b). Tindakan

1. Peneliti bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling individual.
2. Peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.

c). Observasi

Dilihat dari observasi remaja yang sebelumnya belum mengetahui tentang bahaya menghisap lem. Pada pertemuan ini remaja lebih mengetahui akan bahaya menyalah menghisap lem dan bertentangan dengan ajaran agama islam. Disamping itu peneliti melihat apakah remaja dapat mengikuti proses konseling individual dengan baik.

d). Refleksi

Setelah tindakan observasi dilaksanakan langkah selanjutnya adalah refleksi yaitu menilai kembali perubahan yang telah dilakukan remaja, karena pada siklus ini adalah hasil terakhir perubahan remaja. Adapun hasil refleksi pada siklus II pertemuan ke II dilihat setelah satu minggu dilakukannya tindakan konseling individu adalah sebagai berikut:

Tabel.10.

Hasil Perubahan Perilaku Remaja Siklus II Pertemuan II

No	Nama	Masalah perilaku remaja menghisap lem		
		Pengaruh kelompok bermain	Remaja yang membuat keributan	Mencuri
1	Af	–	✓	–
2	Rl	✓	–	–
3	Fd	–	✓	–
4	Ag	✓	–	✓
5	Fr	–	–	–
6	Kd	✓	–	✓
7	Rf	–	✓	–
8	Ad	✓	–	–
9	Jd	–	–	✓
10	Rd	–	✓	–
	Jumlah	4 orang	4 orang	3 orang

	%	4 %	4 %	3 %
--	----------	------------	------------	------------

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian meningkatnya perubahan terhadap perilaku remaja pada siklus II pertemuan II diperoleh dengan Jumlah remaja menghisap lem 5 orang dengan hasil 5%, (berubah 4 orang), remaja yang membuat keributan 5 orang dengan hasil 5%, (berubah 4 orang), remaja yang melakukan pencurian 4 orang dengan hasil 4%, (berubah 3 orang).

Tabel. 11.

Kesimpulan Hasil Penelitian Siklus I pertemuan II

No	Perilaku Remaja	Jumlah Perubahan Perilaku					%
		Pra Siklus	Sik 1 Per 1	Sik I Per II	Sik II Per I	Sik II Per II	
1	Pengaruh kelompok bermain	10	9	6	5	4	5%
2	Remaja yang membuat keributan	10	8	6	5	4	5%
3	Mencuri	10	8	5	4	3	4%

Berdasarkan hasil perubahan terhadap perilaku remaja yang diteliti bahwa benar remaja yang di teliti sudah berkurang melakukan hal seperti menghisap lem, remaja yang membuat keributan, dan mencuri dan perilaku mereka itu bertentangan dengan ajaran agama Islam dalam hal ini juga didukung dari informan yang didapatkan dari remaja, orang tua remaja, dan kepala lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari berbagai hasil penelitian maka peneliti dapat merumuskan beberapa kesimpulan bahwa faktor yang mendorong mulainya perilaku menghisap lem adalah sebagai berikut:

1. Perilaku remaja yang menghisap lem sebagai berikut:
 - a. Remaja yang menghisap lem banyak mengganggu ketenangan masyarakat.
 - b. Remaja yang tidak sopan dalam bertutur kata dan melakukan keributan.
 - c. Banyak remaja yang terpengaruh membuat remaja menjadi ketergantungan menghisap lem sehingga perlunya dilakukan penerapan konseling individual pada remaja, dengan beberapa cara pendekatan konseling Direktif, Non-direktif, dan konseling elektif.
2. Setelah dilakukan penerapan konseling individual:

Setelah diterapkan konseling individual ini dimana sudah banyak remaja terbantu dari masalah yang dihadapi remaja sehingga sudah meninggalkan menghisap lem. dan tidak membuat keributan lagi serta perilaku yang mencuri juga sudah ditinggalkan, dan terlihat dari pengamatan sudah

banyak remaja yang mulai meninggalkan kebiasaan buruknya dan sangat jauh lebih baik dari sebelumnya.

Remaja yang dulunya sering menghisap lem, mencuri, dan membuat keributan sekarang sudah memiliki perubahan dan sekarang remaja lebih mendengarkan nasehat dari orangtua mereka di bandingkan melakukan perbuatan yang dapat merusak diri-sendiri dan agama.

B. Saran-saran

Adapun yang menjadi saran-saran berdasarkan berbagai pembahasan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Orangtua
 1. Orangtua harus banyak memperhatikan anak-anak mereka dari cara berbicara dan pergaulannya supaya anak mereka terhindar yang namanya narkoba.
 2. Didikan orangtua yang lebih utama demi ke baikan anak-anak remaja.
 3. Memperhatikan cara pergaulan dan memberitahukan perbuatan yang salah dan benar agar anak-anak remaja lebih berguna kelak dan bisa membaut orangtua mereka jadi bangga.
- b. Remaja
 1. Diharapkan harus mengetahui terlebih dahulu apakah sesuatu yang dilakukan tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi diri individu sendiri atau bahkan sebaliknya.
 2. Remaja harus mengetahui sisi negatif dari menghisap lem untuk diri sendiri dan masa depan dari yang menghisap lem.

c. Kepala lingkungan

1. Kepada bapak kepala lingkungan harus tetap memperhatikan remaja yang ada di sekitar agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.
2. Meninjau kembali lingkungan masyarakat dengan berbagai programnya.
3. Disarankan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih dari menghisap lem seperti melakukan kegiatan gotong royong, kegiatan olah raga, menjelaskan apa manfaat dari lem, meningkatkan kegiatan ke agamaan seperti mengaktifkan kembali remaja masjid, pengajian rutin setiap malam jum'at sehingga remaja termotifasi untuk ikut berperan serta dalam kegiatan tersebut, agar remaja tidak salah gunakan lem kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama* Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Abdul Razak & Wahdi Syuti, *Remaja Dan Konseling* Jakarta: Prenada, 2006.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003.
- Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004
- Agus Rahmadi, Rika Vira Zwagery, Ariani, " Hubungan Pengetahuan Dengan Penyesuaian Diri Remaja Putri Menghadapi Masa Pubertas di SMP Darul Hijrah Putri Banjar baru Tahun 2013", *Dalam Jurnal Jurkessi, Vol. IV, No. 2 Maret 2014*
- Ahmad Darwis, "Narkoba, Bahaya dan Cara Mengantisipasinya", dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* , Volume 1 N0.1, Mei 2017
- Andiprastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan* Bandung: Citapustaka, Media, 2016.
- Bimo Walgito *Bimbingan Konseling Studi & Karier* Yogyakarta: Andi Offset 2010.
- Dirwansyah Tahir, "Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Penyalah Gunaan Lem Fox Oleh Remaja Di Kota Makasar", Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017.

- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Farid Hasyim Mulyono, *Bimbingan Konseling Religius* Malang: Ar-Ruz Media, 2010.
- Fransiska Novita Eleanora, “Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahannya dan Penanggulangan“, dalam *Jurnal Hukum*, Volume XXV, No.1, April 2001.
- Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia: 1981.
- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993
- Prayitno, *Seri Panduan Layanan dan Konseling* Padang: Unpad, 2012
- Regina Nur Sya'baniati Imani, “Peran Efektif Keluarga Pada Remaja Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Zat Adiktif Inhalen (lem) di Kelurahan Mangkupalas Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda”, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, 2018
- Suharjo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Surya Parma, 1999
- Sarlito Wiranto Sarwono, *Psikologi remaja* Jakarta: Grapindo Persada, 2003
- Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* Jakarta: Rineka Cipta: 2013.
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, cet ke VII* Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2005

Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

Nama : Parida Utami Siregar
NIM : 1530200085
Tempat/Tanggal Lahir : Kp.Martua 23 Agustus 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara
Agama : Islam
Alamat : Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten
Tapanuli Tengah.

II. DATA ORANG TUA/WALI

Nama Ayah : Nazaruddin Siregar
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Sahripa Pasaribu
Pekerjaan : Pedagang
Alamat Orang Tua/Wali : Kampung Martua, Kecamatan Tukka, Kabupaten
Tapanuli Tengah

III. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2004-2009 : SDN 152981 Tukka 1A
Tahun 2010-2012 : SMP Negeri 1 Tukka
Tahun 2013-2015 : SMA Negeri 1 Tukka
Tahun 2015-2020 : Program Sarjana (Strata-1) Bimbingan dan
Konseling Islam IAIN Padang Sidempuan
Motto Hidup : Awali segala niat baik dengan ridha orangtua dan
untuk kebahagiaan orang tua.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi ini dibuat untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun proposal atau skripsi yang berjudul “Penerapan Konseling Individu Terhadap Perilaku Remaja di Kampung Martua Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah”

Adapun observasi yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Penduduk di Kampung Martua
2. Keadaan Perilaku Remaja di Kampung Martua
3. Perubahan Perilaku yang sudah dilakukan setiap harinya
4. Hasil observasi sebelum Siklus di laksanakan dan sesudah Siklus dilaksanakan dengan Konseling Individu.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara untuk remaja

1. Apa yang menyebabkan saudara sehingga menghisap lem?
2. Apakah saudara mengetahui efek dan akibat apa bila menghisap lem ?
3. Darimana awalnya saudara mengenal lem ini?
4. Apakah orangtua saudara mengetahui hal ini?
5. Apa faktor penyebab saudara menghisap lem?
6. Apakah ada upaya yang saudara lakukan untuk berhenti menghisap lem ?
7. Apakah saudara mengetahui apa itu konseling individual?
8. Apakah saudara tidak keberatan jika dilaksanakan konseling individual yang dilakukan dalam menghisap lem?
9. Apakah konseling individual dapat memberikan perubahan terhadap remaja?
10. Apakah anda merasakan ada perubahan perilaku setelah diberikan konseling individual ?

B. Wawancara dengan orangtua remaja

1. Sejak kapan bapak/ibu mengetahui anak bapak/ibu menghisap lem?
2. Apa dampak penyalahgunaan lem pada anak bapak/ibu?
3. Apa faktor penyebab anak bapak/ibu menghisap lem?

4. Apa upaya yang bapak/ibu lakukan untuk menanggulangi penyalahgunaan lem pada anak bapak/ibu?
5. Apakah bapak/ibu melihat ada perubahan yang dirasakan anak bapak/ibu setelah dilaksanakannya konseling individual dalam penyalahgunaan lem?

C. Wawancara dengan kepala lingkungan

1. Berapa jumlah remaja yang ada di kampung martua kecamatan tukka kabupaten tapanuli tengah?
2. Apa upaya yang bapak lakukan untuk menanggulangi penyalahgunaan di kampung martua kecamatan tukka kabupaten tapanuli tengah?









